

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Pekerja Sosial**

##### **1. Pengertian Pekerja Sosial**

Pengertian pekerja sosial yang dikemukakan oleh **Charles Zastrow** dalam bukunya *Social Problem, Service, and Current Issues* (1982:12), sebagai berikut:

*“Social work is the profesional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals.”*

Yang arti dari pengertian di atas ialah Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas guna meningkatkan atau memperbaiki kapasitasnya untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya.

Dari pengertian di atas, maka seorang pekerja sosial harus bisa menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur dalam menjaga setiap keberfungsian elemennya yang menjadi berbagai peran yang ada di dalam masyarakat, menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dengan relasi-relasi yang ada didalamnya untuk bisa memberikan ketertarikan di antara para pemegang peran tersebut.

Definisi lain kesejahteraan sosial menurut **Huraerah** (2008: 153) kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan atau sekumpulan kegiatan yang

ditujukan untuk membantu orang-orang yang bermasalah. Definisi ini menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah upaya dalam membantu orang-orang yang memiliki permasalahan dalam keberfungsian sosialnya agar fungsi sosialnya dapat kembali berjalan dengan sebagaimana mestinya dan juga membantu untuk memudahkan akses yang terdapat pada lembaga.

## 2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan pekerjaan sosial adalah suatu profesi dalam memberikan pelayanan dalam bidang kesejahteraan sosial secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu, kelompok, masyarakat dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan melalui identifikasi masalah dan pemecahan masalah sosial yang diakibatkan oleh ketidak seimbangan antara diri individu, kelompok, masyarakat dengan lingkungan sosialnya serta untuk mencegah konflik yang mungkin timbul serta memberikan penguatan agar mereka dapat menjalankan keberfungsian sosial mereka sendiri.

Seperti yang telah dirumuskan oleh (**Pincus dan Minahan, 1973:9**) dalam buku *Social Work Practice* yang menyatakan tujuan dari pekerja sosial adalah:

- a. *Enhance the problem solving and coping capacities of people*  
(Mempertinggi kemampuan orang untuk memecahkan masalah dan menanggulangi masalahnya)
- b. *Link people with system that provide them with resources, service, and opportunities* (Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang

menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan).

- c. *Promote the effective and human operation of these systems*  
(Meningkatkan pelaksanaan sistem-sistem tersebut secara efektif dan manusiawi).
- d. *Contribute to the development and operation of these systems*  
(Memberikan sumbangan terhadap pembangunan dan kemajuan kebijakan sosial).

Secara keseluruhan tujuan dari pekerjaan sosial adalah membantu memberikan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat yang mengalami hambatan sosial/keberfungsian sosial yang tidak berjalan dengan seharusnya, mengoptimalkan kemampuan klien dalam menjalankan peran-peran kehidupan, mencari alternatif-alternatif untuk pemecahan masalah, mendekatkan klien dengan sistem-sistem sumber, melakukan perubahan-perubahan kondisi di lingkungan/interaksi sosial dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan sosial yang tidak dipergunakan dalam makro. Keseluruhan dari hal-hal tersebut harus mampu diperankan oleh seorang pekerja sosial.

### **3. Fungsi-fungsi Pekerjaan Sosial**

Menurut **Heru Sukoco** (1995: 22 – 27) menjelaskan fungsi pekerjaan sosial sebagai berikut:

- a. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka alami.
- b. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber
- c. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber
- d. Mempengaruhi kebijakan sosial
- e. Meratakan atau menyalurkan sumber-sumber material

## **B. Tinjauan Tentang Anak Balita**

### **1. Pengertian Anak Balita**

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun (Muaris, 2006). Menurut (Sutomo dan Anggraeni, 2010), balita adalah istilah umum bagi anak usia 1 – 3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3 – 5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik, namun kemampuan lain masih terbatas.

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan dimasa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang diusia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan.

## 2. Klasifikasi Perkembangan Balita

### a. Bayi Baru Lahir

Menurut **Saifuddin**, (2002) Bayi baru lahir adalah bayi yang baru lahir selama 1 jam pertama kelahiran.

Menurut **Donna L. Wong**, (2003) Bayi baru lahir adalah bayi dari lahir sampai usia 4 minggu. Lahirnya biasanya dengan usia gestasi 38 – 42 minggu.

Menurut **Dep. Kes. RI**, (2007) Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dan berat lahir 2.500 gram sampai 4.000 gram.

Bayi baru lahir adalah hasil konsepsi yang baru keluar dari rahim seorang ibu melalui jalan kelahiran normal atau dengan bantuan alat tertentu sampai usia 1 bulan.

### b. Neonatus

Masa neonatal adalah masa sejak lahir sampai dengan 4 minggu (28 hari) sesudah kelahiran. Neonatus adalah bayi berumur 0 (baru lahir) sampai dengan usia 28 hari. Neonatus dini adalah bayi berusia 0-7 hari. Neonatus lanjut adalah bayi berusia 8-28 hari. (**Wafi Nur Muslihatun**, 2010).

### c. Usia Bayi (0 – 1 tahun)

Bayi memiliki sistem kekebalan tubuh yang primitif dengan kekebalan pasif yang didapat dari ibunya selama dalam kandungan. Pada saat bayi kontak dengan antigen yang berbeda ia akan

memperoleh antibodinya sendiri. Imunisasi diberikan untuk kekebalan terhadap penyakit yang dapat membahayakan bayi berhubungan secara alamiah (**Lewer**, 1996 dalam **Supartini**, 2004). Bila dikaitkan dengan status gizi bayi memerlukan jenis makanan ASI, susu formula, dan makanan padat. Kebutuhan kalori bayi antara 100-200 kkal/kg BB. Pada empat bulan pertama, bayi yang lebih baik hanya mendapatkan ASI saja tanpa diberikan susu formula. Usia lebih dari enam bulan baru dapat diberikan makanan pendamping ASI (**Supartini**, 2004).

d. Usia Toddler (1 – 3 tahun)

Secara fungsional biologis masa umur 6 bulan hingga 2 – 3 tahun adalah rawan. Masa itu tantangan karena konsumsi zat makanan yang kurang, disertai minuman buatan yang encer dan terkontaminasi kuman menyebabkan diare dan marasmus. Selain itu dapat juga terjadi sindrom kwashiorkor karena penghentian ASI mendadak dan pemberian makanan padat yang kurang memadai (**Jelife**, 1989 dalam **Supartini**, 2004). Imunisasi pasif yang diperoleh melalui ASI akan menurun dan kontak dengan lingkungan akan makin bertambah secara cepat dan menetap tinggi selama tahun kedua dan ketiga kehidupan. Infeksi dan diet adekuat kan tidak banyak berpengaruh pada status gizi yang cukup baik (**Akre**, 1994 dalam **Supartini**, 2004). Bagi anak dengan gizi kurang, setiap tahapan infeksi akan berlangsung lama dan akan berpengaruh yang cukup besar pada kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan. Anak 1 – 3 tahun membutuhkan kalori kurang lebih 100

kkal/kg BB dan bahan makanan lain yang mengandung berbagai zat gizi (Supartini, 2004).

e. Usia Pra Sekolah (3 – 5 tahun)

Pertumbuhan anak di usia ini semakin lambat. Kebutuhan kalorinya adalah 85 kkal/kg BB. Karakteristik pemenuhan kebutuhan nutrisi pada usia pra sekolah yaitu nafsu makan berkurang, anak lebih tertarik pada aktivitas bermain dengan teman, atau lingkungannya dari pada makan dan anak mulai sering mencoba jenis makanan yang baru (Supratini, 2004)

### **3. Hak-hak Anak**

Perubahan atas Undang-Undang Noomor 23 Tahun 2002 kepada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, sebagai berikut:

- a. Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh berkembang dan partisipasu secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- b. Setiap anak berhak atas status sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.
- c. Setiap anak berhak beribadah menurut agamanya, berfikit dan berekspresi sesuai tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua.
- d. Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.

- e. Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial.

Undang-undang tersebut merupakan bentuk dari hasil ratifikasi *Convention on the Rights of the Child (CRC)*. Konvensi ini merupakan instrumen internasional di bidang hak asasi manusia dengan cakupan hak yang paling komprehensif. CRC terdiri dari 54 pasal yang hingga saat ini dikenal sebagai satu-satunya konvensi di bidang Hak Asasi Manusia khususnya bagi anak-anak yang mencakup baik hak sipil dan politik maupun hak-hak ekonomi, sosial dan budaya.

Hak-hak untuk anak ini diakui dalam Konvensi Hak Anak yang dikeluarkan oleh Badan Perserikatan Bangsa-bangsa pada tahun 1989. Menurut konvensi tersebut, semua anak tanpa membedakan ras, suku bangsa, agama, jenis kelamin, asal-usul keturunan maupun bahasa, terdapat 10 hak anak yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Hak untuk bermain

Sama halnya dengan yang diutarakan oleh **Ruth Liew**, dalam artikelnya yang menyebutkan bahwa hak anak adalah bermain. Anak butuh bermain secara spontan dan tidak terstruktur. Mereka dapat belajar hal yang berbeda dan dapat memainkan peran yang bermacam-macam. Tidak ada peraturan yang spesifik di permainan anak-anak. Jika peraturan menjadi bagian dari permainan, itu diatur oleh anak-anak sendiri. Dalam kata lain, orang dewasa tidak bisa memberitahukan apa

yang harus dilakukan dalam bermain dan bisa mengendalikan hasil pembelajaran ketika mereka membebaskan anak-anak untuk bermain.

b. Hak untuk mendapatkan pendidikan

Setiap anak berhak untuk bersekolah, dan bila perlu anak juga berhak mengikuti kegiatan di sekolah, termasuk les tambahan. Sebagai orang tua harus memperhatikan keinginan, minat, dan bakat anak dalam menentukan sekolah. Setiap anak berhak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, dan orang tua wajib mendukung hal tersebut. Kita tidak hanya diwajibkan memperhatikan anak-anak gifted atau berbakat semata, tetapi juga anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti penyandang autisme, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, ataupun anak-anak dengan kelainan dan penyakit tertentu.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sehingga, pada masa keemasan atau golden age adalah masa yang paling penting untuk pembentukan pengetahuan dan perilaku anak.

c. Hak anak mendapatkan perlindungan

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

d. Hak untuk mendapatkan nama (Identitas)

Kepemilikan akte kelahiran juga merupakan salah satu bukti telah terpenuhinya hak memiliki identitas sebagai anak. Pasal 9 konvensi PBB mengenai hak-hak anak menentukan bahwa semua anak harus didaftarkan segera setelah kelahirannya dan juga harus mempunyai nama serta kewarganegaraan. Konvensi ini menghimbau agar dilaksanakan pendaftaran kelahiran gratis bagi semua anak dan merupakan tujuan yang dapat dicapai oleh semua negara. Konvensi itu diratifikasi oleh Indonesia pada tahun 1990. Namun sampai saat ini masih banyak anak Indonesia yang identitasnya tidak atau belum tercatat dalam akte kelahiran, sehingga secara *de jure* keberadaannya dianggap tidak ada oleh negara.

e. Hak untuk mendapatkan status kebangsaan

Hak anak untuk mendapatkan status kebangsaan ini merupakan salah satu bentuk sama dengan saat anak mendapatkan akte kelahiran, bila anak telah mendapat akte lahirnya maka ia sudah sah menjadi bagian dari negara Republik Indonesia.

f. Hak untuk mendapatkan makanan

Orang tua harus memberikan nafkah kepada anak-anaknya. Makanan yang baik dan halal, dengan asupan gizi yang baik maka status kesehatan mereka juga akan membaik. Tumbuh kembang berjalan dengan sempurna. Aturlah pola makan anak dengan baik, biasakan untuk sarapan, dan tidak jajan sembarangan.

g. Hak untuk mendapatkan akses kesehatan

Salah satunya ialah dengan memberikan pengobatan, baik dimulai dengan pengobatan di rumah sampai ke pos kesehatan bila anak sakit.

h. Hak untuk mendapatkan rekreasi

Bukan hanya orang dewasa yang membutuhkan refreasing atau pencerahan. Anak-anak juga perlu hal itu. Meski hampir setiap waktu dalam kehidupannya adalah bermain. Dengan melakukan piknik bersama orang-orang yang dia sayangi akan memberikan dampak yang baik bagi kesehatan fisik dan psikologis anak. Dengan rekreasi dapat mempererat hubungan antar keluarga dan dapat memberikan pengalaman yang baru.

i. Hak untuk mendapatkan kesamaan

Anak-anak juga memerlukan penghargaan dan perhatian yang sama. Berikan semua hal kepada mereka secara adil dan sama. Jangan membeda-bedakan. Hargai mereka seperti juga halnya kita ingin dihargai, disamakan dengan yang lainnya. Dengan pemberian rasa yang sama akan membuat anak diterima, percaya diri dan dapat berkembang dengan baik.

j. Hak untuk memiliki peran dalam pembangunan

Peran anak dalam pembangunan juga besar, ide mereka terkadang sangat bagus. Banyak hal yang belum terpikirkan oleh orang dewasa. namun sudah terpikirkan oleh mereka. Kenapa? Karena mereka mempunyai imajinasi yang baik.

Di dalam hak-hak yang harus didapatkan oleh anak terdapat 4 macam hak yang mendasar, yaitu:

a. Hak atas kelangsungan hidup

Termasuk didalamnya adalah hak atas tingkat kehidupan yang layak, dan pelayanan kesehatan. Artinya anak-anak berhak mendapatkan gizi yang baik, tempat tinggal yang layak dan perawatan kesehatan yang baik bila ia jatuh sakit.

b. Hak anak untuk berkembang

Termasuk di dalamnya adalah hak untuk mendapatkan pendidikan, informasi, waktu luang, berkreasi seni dan budaya, juga hak asasi untuk

anak-anak cacat, dimana mereka berhak mendapatkan perlakuan dan pendidikan khusus.

c. Hak partisipasi

Termasuk di dalamnya adalah hak kebebasan menyatakan pendapat, berserikat dan berkumpul serta ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya. Jadi, seharusnya orang-orang dewasa khususnya orangtua tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada anak karena bisa jadi pemaksaan kehendak dapat mengakibatkan beban psikologis terhadap diri anak.

d. Hak perlindungan

Termasuk di dalamnya adalah perlindungan dari segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam dan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana maupundalam hal lainnya. Contoh eksploitasi yang paling sering kita lihat adalah mempekerjakan anak-anak di bawah umur. Untuk itu ada baiknya para orangtua, lembaga-lembaga pendidikan maupun lembaga lain yang terkait dengan anak mengevaluasi kembali, apakah semua hak-hak asasi anak telah dipenuhi atau terpenuhi.

#### **4. Kebutuhan Dasar Balita**

Kebutuhan dasar ini dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu asuh, asih dan asah. (Soetjiningsih, 1995, dalam Nursalam, 2005):

a. Asuh (kebutuhan fisik-biomedis)

Yang termasuk kebutuhan asuh adalah:

1) Zat gizi yang mencukupi dan seimbang

Zat gizi yang mencukupi pada anak harus sudah dimulai sejak dalam kandungan, yaitu pemberian nutrisi yang cukup memadai pada ibu hamil. Setelah lahir, harus diupayakan pemberian ASI secara eksklusif, yaitu pemberian ASI saja sampai anak berumur 4 – 6 bulan. Sejak umur 6 bulan, sudah waktunya anak diberikan makanan tambahan atau makanan pendamping ASI. Pemberian makanan tambahan ini penting untuk melatih kebiasaan makan yang baik dan untuk kebutuhan nutrisi yang mulai meningkat pada masa bayi dan prasekolah, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi adalah sangat pesat, terutama pertumbuhan otak.

2) Perawatan kesehatan dasar

Untuk mencapai keadaan kesehatan anak yang optimal, diperlukan beberapa upaya, misalnya imunisasi, kontrol ke puskesmas/posyandu secara berkala, diperiksa segera bila sakit. Dengan upaya tersebut, keadaan kesehatan anak dapat dipantau secara dini, sehingga bila ada kelainan maka anak segera mendapatkan penanganan yang benar.

3) Pakaian

Anak perlu mendapatkan pakaian yang bersih dan nyaman dipakai. Karena aktivitas anak lebih banyak, hendaknya pakaian terbuat dari bahan yang mudah menyerap keringat.

#### 4) Perumahan

Dengan memberikan tempat tinggal yang layak, maka hal tersebut akan membantu anak untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal. Tempat tinggal yang layak tidak berarti rumah yang berukuran besar, tetapi bagaimana upaya kita untuk mengatur rumah menjadi sehat, cukup ventilasi, serta terjaga kebersihan dan kerapiannya, tanpa memperdulikan berapapun ukurannya.

#### 5) Higiene diri dan lingkungan

Kebersihan badan dan lingkungan yang terjaga berarti sudah mengurangi resiko tertularnya berbagai penyakit infeksi. Selain itu, lingkungan yang bersihakan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas bermain secara aman.

#### 6) Kesegaran jasmani (olahraga dan rekreasi)

Aktivitas olah raga dan rekreasi digunakan untuk melatih otot-otot tubuh dan membuang sisa metabolisme, selain itu juga membantu meningkatkan motorik anak, dan aspek perkembangan lainnya. Aktivitas olah raga dan rekreasi bagi anak balita merupakan aktivitas bermain yang menyenangkan.

#### b. Asih (kebutuhan emosi dan kasih sayang)

Pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang, dapat dimulai sedini mungkin. Bahkan sejak anak berada dalam kandungan, perlu dilakukan kontak psikologis antara ibu dan anak, misalnya dengan mengajak bicara/mengelusny, setelah lahir, upaya tersebut dapat

dilakukan dengan mendekapkan bayi ke dada ibu segera setelah lahir. Ikatan emosi dan kasih sayang yang erat antara ibu/orang tua sangatlah penting, karena berguna untuk menentukan perilaku anak di kemudian hari, merangsang perkembangan otak anak, serta merangsang perhatian anak terhadap dunia luar. Oleh karena itu, kebutuhan asih meliputi:

1) Kasih sayang orang tua

Orang tua yang harmonis akan mendidik dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang tidak berarti memanjakan atau tidak pernah memarahi, tetapi bagaimana orang tua menciptakan hubungan yang hangat dengan anak, sehingga anak merasa aman dan senang.

2) Rasa aman

Adanya interaksi yang harmonis antara orang tua dan anak akan memberikan rasa aman bagi anak untuk melakukan aktivitas sehari-harinya.

3) Harga Diri

Setiap anak ingin diakui keberadaan dan keinginannya. Apabila anak diacuhkan, maka hal ini dapat menyebabkan frustrasi.

4) Dukungan/dorongan

Dalam melakukan aktivitas, anak perlu memperoleh dukungan dari lingkungannya. Apabila orang tua sering melarang aktivitas yang akan dilakukan, maka hal tersebut dapat menyebabkan anak ragu-ragu dalam melakukan setiap aktivitasnya. Selain itu, orang tua

perlu memberikan dukungan agar anak dapat mengatasi stressor atau masalah yang dihadapi.

5) Mandiri

Agar anak menjadi pribadi yang mandiri, maka sejak awal anak harus dilatih untuk tidak selalu tergantung pada lingkungannya. Dalam melatih anak untuk mandiri tentunya harus menyesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan.

6) Rasa memiliki

Anak perlu dilatih untuk mempunyai rasa memiliki terhadap barang-barang yang dimilikinya, sehingga anak tersebut akan mempunyai rasa tanggung jawab untuk memelihara barangnya.

7) Kebutuhan akan sukses, mendapatkan kesempatan, dan pengalaman

Anak perlu diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan sifat-sifat bawaannya. Tidak pada tempatnya jika orang tua memaksakan keinginannya untuk dilakukan oleh anak tanpa memperhatikan kemauan anak.

c. Asah (kebutuhan stimulasi)

Stimulasi adalah adanya perangsangan dari lingkungan luar anak, yang berupa latihan atau bermain. Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulasi ini sudah dapat dilakukan sejak masa prenatal, dan

setelah lahir dengan cara menetekkan bayi pada ibunya sedini mungkin. Asah merupakan kebutuhan untuk perkembangan mental psikososial anak yang dapat dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan (Soetjiningsih, 1995, dalam Nursalam, 2005).

## C. Tinjauan Tentang Pola Asuh Orang Tua Tunggal

### 1. Pengertian Keluarga

Seringkali terjadi pekerja sosial yang bekerja dengan anak, hanya mengintervensi kepada anak saja melainkan kepada keluarganya juga harus ikut dalam hubungan oleh anak. Keluarga merupakan sebuah konteks tempat anak diasuh yang memiliki kompleksitas, keragaman dan perubahan yang selalu ada setiap saat (O'louglin, 2008: 5).

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang di hubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan social dari individu-individu yang ada di dalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama (Friedman, 1998).

Sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan menciptakan, mempertahankan budaya, mempertahankan perkembangan fisik, mental emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga (Duvall dan Loga, 1986 dalam Setyowati, 2008).

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka

saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (**Bailon dan Maglaya**, 1978 dalam **Setyowati**, 2008).

Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak, kakek, nenek (**Reisner**, 1980 dalam **Setyowati**, 2008).

Keluarga adalah satu lebih individu yang tinggal bersama, sehingga mempunyai ikatan emosional dan mengembangkan dalam interelasi sosial, peran dan tugas (**Sepredley dan Allender**, 1996 dalam **Setyowati**, 2008).

Dari semua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga, adalah sebagai berikut:

- a. Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat dengan hubungan perkawinan atau adopsi.
- b. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial suami, istri, anak, kakak, adik.
- c. Mempunyai tujuan:
  - 1) Menciptakan dan mempertahankan budaya
  - 2) Meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.

## **2. Fungsi Keluarga**

Menurut (**Friedman**, 1998) mengidentifikasi lima fungsi dasar sebagai berikut:

a. Fungsi afektif

Fungsi afektif berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga, yang merupakan basis kekuatan keluarga. Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Keberhasilan melaksanakan fungsi afektif tampak pada kebahagiaan dan kegembiraan seluruh keluarga. Tiap anggota keluarga saling mempertahankan iklim yang positif. Menurut (Murwani, 2007) komponen yang perlu dipenuhi oleh keluarga dalam melaksanakan fungsi afektif adalah:

- 1) Saling mengasuh: cinta kasih, kehangatan, saling menerima, saling mendukung antar anggota keluarga, mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari anggota keluarga lain. Maka, kemampuan untuk memberikan kasih sayang akan meningkat, yang pada akhirnya tercipta hubungan yang hangat dan saling mendukung. Hubungan intim didalam keluarga merupakan modal besar dalam memberikan hubungan dengan orang lain diluar keluarga/masyarakat.
- 2) Saling menghargai: bila anggota saling menghargai dan mengakui keberadaan dan setiap hak anggota keluarga serta selalu mempertahankan iklim yang positif, maka fungsi afektif akan tercapai.
- 3) Ikatan dan identifikasi keluarga dimulai sejak pasangan sepakat memulai hidup baru. Ikatan anggota keluarga dikembangkan melalui proses identifikasi dan penyesuaian pada berbagai aspek

kehidupan anggota keluarga. Orang tua harus mengembangkan proses identifikasi yang positif sehingga anak-anak dapat meniru tingkah laku yang positif dari orang tuanya. Fungsi afektif merupakan “sumber energi” yang menentukan kebahagiaan keluarga. Keretakan keluarga, kenakalan anak, atau masalah keluarga, timbul karena fungsi afektif di dalam keluarga tidak dapat terpenuhi.

b. Fungsi sosialisasi

Sosialisasi adalah proses pengembangan dan perubahan yang dilalui individu, yang menghasilkan interaksi sosial. Sosialisasi dimulai sejak manusia lahir. Keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi, seperti anak yang baru lahir dia akan menatap ayah, ibu dan orang-orang yang disekitarnya. Kemudian beranjak balita dia mulai bersosialisasi dengan lingkungan sekitar meskipun demikian keluarga tetap berperan penting dalam bersosialisasi. Keberhasilan perkembangan individu dan keluarga dicapai dalam interaksi atau hubungan antar anggota keluarga yang diwujudkan dalam sosialisasi. Anggota keluarga belajar disiplin, belajar norma-norma, budaya, dan perilaku melalui hubungan dan interaksi keluarga.

c. Fungsi reproduksi

Keluarga berfungsi untuk meneruskan keturunan dan menambah sumber daya manusia. Maka dengan suatu ikatan perkawinan yang

sah, selain untuk memenuhi kebutuhan biologis pada pasangan tujuan untuk membentuk keluarga adalah untuk meneruskan keturunan. Dalam hal ini keluarga juga berfungsi untuk memelihara dan membesarkan anak.

d. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Banyak pasangan sekarang kita lihat dengan penghasilan yang tidak seimbang antara suami dan istri hal ini menjadikan permasalahan yang berujung pada perceraian.

e. Fungsi perawatan kesehatan

Keluarga juga berperan atau berfungsi untuk melaksanakan praktek asuhan kesehatan, yaitu untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan dan atau merawat anggota keluarga yang sakit. Kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga. Kesanggupan keluarga melakukan pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari tugas kesehatan keluarga yang dilaksanakan. Keluarga yang dapat melaksanakan tugas kesehatan berarti sanggup menyelesaikan masalah kesehatan.

### **3. Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses Interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pengasuhan dalam Interaksinya dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi dirinya (**Rahmadiana**, 2004).

Orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat untuk kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya (**Rahmadiana**, 2004).

Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh anak. Menurut (**Baumrind**, 1997), orang tua dalam mengasuh anak seharusnya memperhatikan beberapa hal seperti perilaku yang patut dicontoh, kesadaran diri, dan komunikasi.

Perilaku yang patut dicontoh menurut (**Baumrind**, 1997) memberikan arti setiap perilakunya tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya. Sementara itu kesadaran diri orang tua juga harus ditularkan pada anak-anaknya

dengan mendorong mereka agar perilaku kesehatannya taat kepada nilai-nilai moral.

Oleh karena itu, orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non-verbal tentang perilaku. Tidak kalah pentingnya yang perlu disiapkan oleh orang tua menurut (**Baumrind**, 1997) adalah pola komunikasi orangtua, dimana komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan masalahnya. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat/pola asuh dari orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anaknya. Pola asuh orang tua berhubungan dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua bersifat demokratis/otoriter. Pada sisi lain, bersifat campuran antara demokratis & otoriter.

#### **4. Macam-macam Pola Asuh**

##### **a. Pola asuh orang tua yang otoriter**

Menurut (**Kartono**, 1992), ada beberapa pendekatan yang diikuti orangtua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu di antaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orangtua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orangtua bersikap

memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak, agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orangtuanya. Karena orangtua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan kericuhan di dalam rumah.

b. Pola asuh orang tua yang demokratis

(**Hurlock**, 1992) berpendapat bahwa pola asuh demokrasi adalah salah satu tehnik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orangtua bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.

(**Hurlock**, 1992) mengatakan bahwa pola asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Jadi penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orangtua tidak bersifat

mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.

c. Pola asuh orang tua yang permisif

Dalam pola asuh ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orangtua serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orangtua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak.

Menurut (**Kartono**, 1992) dalam pola asuh permisif, orangtua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orangtua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orangtua serta tanpa ada disiplin sama sekali.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa pola asuh permisif adalah pengasuhan tanpa adanya disiplin sama sekali dengan memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak untuk membuat keputusan sendiri.

## 5. Pengertian Orang Tua Tunggal

### a. Definisi orang tua tunggal.

Pada dasarnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah berperan sebagai pencari nafkah, ibu berperan sebagai pengasuh. Namun apabila salah satu yang terdapat pada keluarga menghilang, maka akan terjadi ketimpangan dan akan menjadi permasalahan.

Menurut **Hurlock** (1999: 199) orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengansumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.

Menurut **Sager** dalam **Perlmutter** dan **Hall**, (1985: 362), menyatakan bahwa:

“Parent without partner who continue to raise their children”.

Artinya orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya. Ada beberapa sebab mengapa individu sampai menjadi orang tua tunggal, yaitu karena kematian suami atau istri, perceraian atau perpisahan, mempunyai anak tanpa menikah, pengangkatan atau adopsi anak oleh wanita atau pria lajang.

Berdasarkan beberapa definisi dan penjelasan di atas, maka pengertian orang tua tunggal adalah wanita atau pria yang sudah menikah ataupun belum menikah dengan mempunyai seorang atau beberapa orang anak dan membesarkan atau mendidik anak-anak sendiri tanpa disertai kehadiran dan tanggung jawab oleh pasangannya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian orang tua tunggal wanita atau perempuan adalah seorang wanita yang suaminya telah meninggal atau di tinggal sendiri tanpa kehadiran pasangannya dan membesarkan anak-anaknya sendirian.

Menjadi orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah, ada berbagai kesulitan dan masalah yang harus dihadapi oleh mereka yang menjadi orang tua tunggal, baik pria maupun wanita. Namun sering kali menjadi orang tua tunggal bagi seorang wanita adalah hal yang tersulit hal ini sejalan dengan pendapat (**Bell**, 1971:68), secara sosial maupun psikologis, peran sebagai janda memang lebih menyulitkan dari pada peran sebagai duda.

b. Macam bentuk orang tua tunggal.

Orang tua yang disebut dengan *single parent* adalah orang tua tunggal. Ada banyak penyebab yang mengakibatkan peran orang tua yang lengkap dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurna. Hal ini bisa disebabkan banyak faktor, yaitu:

- 1) Perkawinan biasanya lebih penting bagi wanita daripada pria, sehingga akhir dari suatu perkawinan dirasakan oleh wanita sebagai akhir dari peran dasarnya sebagai istri.
- 2) Janda kurang memiliki keberanian, baik secara pribadi maupun sosial untuk menikah lagi, sehingga mereka cenderung tidak menikah lagi.
- 3) Janda lebih mengalami kesulitan keuangan daripada duda.
- 4) Wanita secara sosial kurang agresif, dan mereka lebih membatasi kehidupan sosialnya dibandingkan pria.
- 5) Lebih banyak janda dibandingkan duda, sehingga kesempatan untuk mengubah status melalui pernikahan kembali lebih sulit oleh janda daripada duda.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang wanita yang menjadi orang tua tunggal akan lebih berat menjalani hidup dibandingkan dengan pria, secara sosial, psikologis, maupun materi adalah hal yang paling berat karena wanita tersebut harus dapat berperan sebagai ibu atau pengasuh dan juga sekaligus berperan sebagai ayah untuk mencari kebutuhan hidup atau yang umumnya disebut dengan nafkah. Wanita juga harus menanggung predikat atau penghargaan sebagai janda, yang dimana sebutan janda ini di dalam masyarakat masih dianggap negatif.

c. Problematika orang tua tunggal

**Kimmel** (1980) dan **Walsh** (2003) menyatakan beberapa permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orang tunggal baik wanita maupun pria yakni merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan mencari sumber pendapatan, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner special, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orang tua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit.

Sedangkan masalah khusus yang timbul pada keluarga dengan orang tua tunggal wanita adalah kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak, kesulitan membayar biaya untuk anak, kesulitan menutupi kebutuhan lainnya. Sementara pada orang tua tunggal pria masalah khusus yang timbul hanya dalam hal memberikan perlindungan dan perhatian pada anak.

#### **D. Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial dengan Anak**

1. Pekerjaan sosial dengan anak

Pekerja sosial dengan anak merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan untuk membantu anak agar dapat meningkatkan keberfungsian

sosialnya. Pekerja sosial berusaha untuk mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menjalankan peran sesuai dengan status dan tahap perkembangannya, serta mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalahnya.

Dalam bekerja dengan anak, seorang pekerja sosial harus mendasarkan intervensinya kepada kepentingan terbaik untuk anak. Sebagaimana yang disebutkan dalam Konvensi Hak Anak PBB pada tahun 1989 dikutip oleh **Buttler & Roberts** (2004: 41), bahwa:

*“In all actions concerning children, whether undertaken by public or private social welfare institutions, courts of law, administrative authorities or legislative bodies, the best interests of the child shall be a primary consideration.”*

Yang artinya dalam semua tindakan tentang anak-anak, apakah dilakukan oleh lembaga-lembaga publik atau swasta kesejahteraan sosial pengadilan hukum, pemerintah maupun badan legislatif, kepentingan terbaik anak harus menjadi pertimbangan utama.

Dari definisi di atas menyatakan bahwa semua yang dilakukan oleh anak-anak merupakan tanggung jawab bersama termasuk lembaga-lembaga kesejahteraan sosial maupun pemerintah, agar dapat mengedepankan permasalahan yang didapatkan oleh anak untuk memeberikan berbagai bantuan dalam memberikan perlindungan termasuk itu dalam perlindungan hukum, hak-hak anak.

Didalam peran dan fungsi pekerja sosial dengan anak menurut (Heru Sukoco, 1995:22-27) menjelaskan fungsi dan peran pekerja sosial sebagai berikut:

a. Fungsi Pekerja sosial anak

- 1) Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecah masalah-masalah sosial yang mereka alami.
- 2) Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber.
- 3) Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber.
- 4) Mempengaruhi kebijakan sosial.
- 5) Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material.

b. Peranan pekerja sosial anak

- 1) Sebagai sumber pemercepat perubahan (*enabler*)

Sebagai *enabler*, seorang pekerja sosial anak membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

- 2) Peran sebagai perantara (*broker*)

Peran sebagai *broker* yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dala hal ini, Dinas Sosial dan Pemberdayaan

Masyarakat serta Pemerintah, agar dapat memnberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atua layanan masyarakat.

3) Peran sebagai pendidik (*educator*)

Dalam menjalankan peran sebagai *educator*, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benat serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

4) Peran sebagai tenaga ahli (*expert*)

Dalam kaitannya sebagai *expert*, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

5) Peran sebagai perencanaan sosial (*social planner*)

Seorang *social planner*, mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat.

6) Peran sebagai fasilitator

Peran pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan.